



Studi Eksplorasi Muatan Pendidikan Karakter dalam Tradisi Makkobar Boru pada Masyarakat Batak Angkola

Siti Maryam Pane^{1✉}, Cipto Duwi Priyono², Salman Alparis Sormin³

Universitas Graha Nusantara, Indonesia^{1,2}

Universitas Musamus, Indonesia³

E-mail : sitimaryam.pane89@gmail.com¹, cipto.dp84@gmail.com², alparis@unmus.ac.id³

Abstrak

Masalah pokok yang dikemukakan sebagai landasan penelitian ini adalah kerisauan tentang pendidikan karakter yang belum maksimal saat ini, sehingga diperlukan kajian pendidikan karakter bermuatan lokal. Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menemukan dan menguji muatan pendidikan karakter dalam tradisi *makkobar boru* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan. Metode penelitian Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif. Data penelitian dianalisis dengan Teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan dua aspek penting dalam tradisi *makkobar boru* yaitu masyarakat Batak Angkola masih mempertahankan tradisi *makkobar boru* sebagai salah satu cara mentransmisikan nilai-nilai kebudayaannya kepada anak pada saat menikah. Kemudian dalam tradisi *makkobar boru* terdapat sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter antara lain: nilai religius, nilai jujur dan setia, nilai toleransi, nilai bekerja keras dan nilai bertanggung jawab. Sebagai kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tradisi *makkobar boru* merupakan bagian dari proses pelestarian nilai-nilai luhur budaya masyarakat Batak Angkola melalui sejumlah ritual yang sarat akan makna pendidikan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, tradisi, makkobar boru.

Abstract

The main problem raised as the basis for this research is the concern about character education which is not maximal at this time, so a study of character education with local content is needed. The research objective to be achieved in this study is to find and test the content of character education in the *makkobar boru* tradition in the Angkola Batak community in Padangsidempuan City. Research methods The research method used to obtain research data using exploratory qualitative methods. The research data were analyzed using the Miles and Huberman technique which consisted of collecting data, condensing data, displaying data and drawing conclusions. The results of the study found two important aspects in the *makkobar boru* tradition, namely the Angkola Batak people still maintain the *makkobar boru* tradition as a way of transmitting cultural values to their children at the time of marriage. Then in the *makkobar boru* tradition there are a number of character education values, including: religious values, honest and loyal values, tolerance values, hard work values and responsible values. As a conclusion from the results of this study, the *makkobar boru* tradition is part of the process of preserving the noble cultural values of the Angkola Batak people through a number of rituals that are full of educational meanings.

Keywords: character education, tradition, makkobar boru.

Copyright (c) 2022 Siti Maryam Pane, Cipto Duwi Priyono,
Salman Alparis Sormin

✉ Corresponding author

Email : sitimaryam.pane89@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2380>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Angkola, merupakan salah satu sub suku Batak yang berdiam dibagian selatan Provinsi Sumatera Utara. Batak Angkola kaya akan adat dan tradisi, baik tradisi suka cita maupun duka cita. Masing-masing tradisi yang ada dalam adat Batak Angkola mengandung sejumlah karakter yang harus dipedoman oleh anggota masyarakatnya. Batak Angkola memiliki sumber nilai yang berasal dari *adat dalihan na tolu*. Hal ini merupakan fondasi bagi terjalinnya hubungan dalam masyarakat Batak Angkola. Dalam *dalihan na tolu* terdapat sejumlah nilai, pedoman, tata tertib baik yang mengatur hubungan sesama manusia, hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan dengan lingkungan sekitar (Pane, 2019). Kearifan lokal masyarakat Batak Angkola, memiliki sumber nilai yaitu *dalihan na tolu* sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik menata hubungan sesama manusia maupun tata cara memanfaatkan lingkungan sekitar (Salman Alparis Sormin & Siregar, 2019). Sehingga penerapan *Dalihan na tolu* dalam aktivitas pembelajaran memperkuat hubungan sosial antar siswa maupun guru (Lubis et al., 2019). Pemaduan kearifan lokal *dalihan na tolu* dalam pembelajaran memperkuat penanaman karakter anak (Hidayat, 2020). Konsep *dalihan na tolu* tidak sama dengan kasta, dalam *dalihan na tolu* mengatur sejumlah tradisi lain yang ada dalam masyarakat Batak Angkola, salah satunya tradisi *Makkobar Boru*. Tradisi *makkobar boru* adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola pada saat menikahkan anak. Dalam upacara pernikahan anak orang tua akan mengumpulkan para tetua adat untuk menyampaikan sejumlah nasihat kehidupan berumah tangga, memperkenalkan nilai-nilai adat kepada kedua mempelai. Pesan disampaikan tidak hanya secara lisan akan tetapi juga melalui berbagai tumbuhan, perlatan rumah tangga, hewan ternak, dan sejumlah bahan makanan yang diuraikan pada saat upacara ini berlangsung. Nilai-nilai yang tersemat dalam berbagai benda upacara tersebut sarat akan makna yang akan menjadi bekal pengantin kelak setelah hidup berumah tangga.

Sejak dari masa lampau masyarakat senantiasa membentuk karakter anggota masyarakatnya melalui adat, tradisi, nilai dan norma yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat yang beradat lebih tertib dalam menjalankan berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Dalam adat dan tradisi mengandung sejumlah karakter baik yang berlaku bagi anggota masyarakatnya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Potensi tersebut antara lain kecakapan hidup yang berkarakter baik dan berbudi luhur. Akan tetapi akhir-akhir ini pergeseran karakter baik telah banyak mengalami pergeseran ditengah-tengah masyarakat, khususnya dikalangan remaja. Budaya meniru kebiasaan budaya asing justru menjadi fenomena yang marak beberapa tahun terakhir ini. Sikap meniru tersebut disebabkan oleh akses informasi yang semakin berkembang saat ini. Teknologi digital yang mudah dijangkau semua kalangan tanpa adanya kemampuan literasi digital yang baik, para penggunaanya justru menelan bulat-bulat apa yang ditemukan didunia digital (Salman Alparis Sormin et al., 2019). Selain persoalan perkembangan teknologi digital, pergeseran karakter peserta didik juga disebabkan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada dalam adat dan tradisi. Para peserta didik sudah tidak mewarisi nilai-nilai luhur adat dan tradisi yang notabene merupakan bagian dari karakter bangsa yang dicanakan pemerintah. Seperti di Kota Padangsidempuan, telah mengalami degradasi nilai-nilai kearifan lokal *Dalihan Natolu*. Hal yang demikian tidak terlepas dari integrasi Pendidikan dengan kebudayaan belum maksimal dilakukan diberbagai jenjang Pendidikan. Pembelajaran dengan pendekatan kearifan lokal dapat meningkatkan perhatian siswa untuk memahami materi pelajaran, serta dapat menamamkan nilai-nilai karakter (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Selanjutnya Bety mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS, melalui implementasi nilai-nilai kearifan lokal cuci negeri Hukurilla Ambon setidaknya ditemukan nilai religi, nilai tanggung jawab, nilai demokrasi dan peduli lingkungan (Hetron et al., 2020). Zakamengemukakan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran memperkuat kesadaran social peserta didik, rasa tanggung jawab, gotong royong, serta tidak lupa dengan asal-usulnya sebagai bangsa Melayu Riau (Ramadan, 2019).

Senada dengan pendapat tersebut Sormin dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tradisi adat *dalihan na tolu* pada etnis Batak Angkola merupakan resolusi konflik pertambangan emas yang terjadi di Hutan Batang Toru (Salman Alparis Sormin & Siregar, 2019). Budaya lokal ditransmisikan dari generasi ke generasi, proses terciptanya sebuah tradisi memiliki filosofi tersendiri. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijakan lokal yang dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai sumber pengetahuan, pendidikan, teknologi, hukum nilai dan norma. Kearifan lokal mengakar kuat dalam masyarakat sebagai manifestasi dari kebudayaan masa lampunya, seiring dengan perkembangan zaman kearifan lokal senantiasa dapat menjaga keberlangsungan kehidupan bermasyarakat yang madani karena terdapat sejumlah nilai yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. (Yanuar et al., 2017). Hasil penelitian yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter. Nilai budaya tidak hanya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran nilai, akan tetapi budaya juga dapat dijadikan sebagai cara mendidik atau mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, menunjukkan bahwa muatan nilai-nilai budaya merupakan akumulasi dari nilai-nilai karakter yang dicanakan pemerintah saat ini. Khususnya pada masyarakat Batak Angkola seperti yang dikemukakan di atas, adat dan tradisinya sarat akan nilai. Masyarakat Batak Angkola senantiasa menjalani kehidupannya berdasarkan nilai-nilai karakter lokal. Namun demikian kajian yang spesifik terkait nilai-nilai pendidikan karakter pada budaya masyarakat Batak Angkola belum banyak dilakukan. Pada penelitian sebelumnya lebih banyak berbicara *dalihan na tolu* seperti yang telah dikemukakan *dalihan na tolu* merupakan sumber nilai. Terkait dengan kearifan lokal yang spesifik berbicara soal nilai pendidikan karakter pada kearifan lokal masyarakat Batak Angkola belum dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan kajian nilai pendidikan karakter pada kearifan lokal *makkobar boru*. Oleh sebab itu fokus utama yang diangkat dalam tulisan ini yaitu menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya Batak Angkola khususnya pada tradisi *makkobar boru*. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *makkobar boru* akan diuji apakah dapat dijadikan sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan analisis nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi *makkobar boru* yang ada pada masyarakat Batak Angkola.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang menguji secara intensif terhadap suatu etnis tunggal yang dilegkapi dengan sumber dan bukti objek maupun objek yang diamati serta terbatas pada ruang dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat etnis Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan. Informan penelitian ditetapkan dengan menggunakan Teknik purposive sampling yaitu informan telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan. Adapun Informan penelitian ini yaitu raja adat (*raja pamusuk*) tokoh adat (*hatobangon*). Data dikumpulkan dengan melalui tahapan yaitu: Observasi, wawancara. Observasi dalam penelitian meliputi observasi kejadian, peristiwa maupun kehidupan kelompok masyarakat yang diamati dan observasi dokumen yang ditemukan.

Selanjutnya wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan penelitian, secara berkelanjutan hingga data penelitian yang dibutuhkan terpenuhi. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti dilakukan dengan peneliti turut serta dalam peristiwa yang diamati yaitu tradisi *makkobar boru*, melakukan peninjauan ulang terhadap data yang diperoleh serta memperhatikan konsistensi informasi dari informan. Data yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara kemudian di olah dengan sedemikian rupa hingga data-data penelitian yang dibutuhkan dapat terstruktur dengan rapi. Selanjutnya data tersebut analisis data dengan tujuan untuk menguji temuan penelitian. Adapun Teknik uji analisis yang

digunakan yaitu Teknik analisis Miles dan Huberman yaitu; pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa informan yang terdiri dari; tokoh adat Batak Angkola, dan Raja Adat yang ada di Desa Batang Angkola. Pelaksanaan upacara *Mangupa Boru* dilaksanakan pada prosesi pernikahan menurut adat Batak Angkola. Pelaksanaan upacara *Mangupa Boru* merupakan puncak upacara adat pernikahan dirumah mempelai perempuan. Upacara ini dilaksanakan setelah serangkaian sidang adat selesai dilaksanakan. Pelaksanaan upacara *mangupa boru* harus mempersiapkan perlengkapan *pangupa* yang akan dipersembahkan pada acara mangupa. Rinciannya adalah sebagai berikut: (1). Alas paling bawah adalah *anduri na bolak rapak na bidang*, (2). Di atas *anduri* ada tiga helai *bulung ujung* (daun pisang bagian ujungnya), (3). Di atas *bulung ujung* ditaruh *indahan sibonang manita* (nasi putih), (4). Di atas *indahan sibonang manita* diletakkan ikan-ikan kecil dari tujuh sungai yang terdiri dari ikan iccor dan haporas dan udang dikiri dan kanan, di atas nasi diletakkan masing-masing se ekor ikan garing, (5). Dibagian belakang ditaruh *parmiakan ni manuk*, (6). Dibagian kiri diletakkan *soit* (daging dada) kambing, (7). Disamping *soit* kambing diletakkan dua *soit* ayam, (8). Disamping *soit* ayam dan kerbau diletakkan tiga *pira manuk nadi hobolan* (telor ayam yang dibubuhi garam ditengahnya), (9). Dibagian paling pinggir diletakkan *pege* (jahe yang telah diiris), (10). Bagian paling depan adalah kepala kambing, mata, telinga, bibir dan dagunya, (11). Semua *pangupa* ditutupi lagi dengan sehelai *bulung ujung*, (12). Kemudian ditutup dengan *abit godang* (kain adat). Setelah semua bahan-bahan yang dibutuhkan dalam tradisi makkobar boru tersusun rapi di ruang sidang adat, maka selanjutnya dilakukan upacara pemberkatan dengan menuturkan kata-kata nasihat pagi mempelai baik dari orang tua, tokoh adat, raja adat, maupun masyarakat yang dituakan. Setelah dilakukan analisis data ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan dalam upacara *makkobar boru* sebagai berikut:

1. Religius

Nilai ketaatan kepada Tuhan, ditemukan dalam upacara *makkobar boru* yaitu pada kalimat “marilah kita sama-sama meminta kepada Tuhan dan agar selamat berbahagia kalian yang di *Upa-Upa* (memberi makan kepada anak). Kedua kalimat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia khususnya sepasang pengantin agar selalu taat kepada Tuhan. Ketaatan kepada Tuhan dapat mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan. “*Pangupa artina, dalam mangido tu tuhan asa dilehen hahorasan, hasangapan tondi dohot badan, ima ben nadi upa dalam mangido tu tuhan*” (Upa adalah media untuk memohon kepada tuhan agar diberikan kesehatan dan keselamatan, murah rezeki, dan jangan lupa beramal ibadah kepada tuhan). Karakter religious dalam prosesi *makkobar boru* dilambangkan daging kambing/kerbau yakni daging lunak melambangkan usaha, rezeki yang subur. Dalam filosofi masyarakat batak angkola kerbau merupakan hewan berbadan besar tenaga kuat dan tanduk kokoh, runcing melambangkan berjuang sekuat tenaga bercita-cita besar dan tinggi untuk mencapai senjata / modal yang kokoh dalam pendirian atau berprinsip iman dan sabar tawaqal selalu minta dan harapan pertolongan Yang Maha Kuasa. Nilai religius dijelaskan pada “*hata pangupa Martunjang hamu songon urat Jabir. Domu hamu tu hula bo tukahanggi. Hita pangidoma tu Tuhan bo syapaat sian Nabi. Gogo hamu maramal maribadat. Anso rondah rasoki. Berakar kalian seperti urat Jabir*” (Akrab kalian kepada kerabat dan kepada saudara-saudara. Kita meminta kepada Tuhan, begitu juga syafaat dari Nabi Kuat kalian beramal beribadah supaya berlimpah rezeki). Dari data tersebut bahwa salah satu kegiatan tradisi *makkobar boru* diawali dengan memberikan nasihat dan saling mengingatkan agar taat beribadah kepada tuhan, ketaatan beribadah akan membawa kebahagiaan. Tradisi *makkobar boru* sebagai tradisi yang sudah turun temurun dalam masyarakat Batak Angkola, nilai religius merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam prosesi ini.

Setiap rangkaian acara selalu menunjukkan nilai-nilai religius. Nikmah mengemukakan melalui upacara adat/tradisi lokal dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat adat sebagai ungkapan rasa syukur, meminta keberkahan, kemakmuran kelancaran kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nikmah, 2020). Karakter religius adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang ditanamkan disekolah. Religius merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan yang terdiri dari pikiran, kata-kata, perbuatan yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Syaroh & Mizani, 2020). Nilai karakter religius yang ditemukan dalam tradisi *makkobar boru* merupakan salah satu contoh pendidikan budaya yang dapat dijadikan sebagai materi pelajaran, strategi pembelajaran karakter, maupun media pembelajaran karakter. Hal ini diungkapkan oleh Wibisono implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbasis budaya setempat dengan mengintegrasikan tradisi kedalam mata pelajaran, kegiatan sehari-hari disekolah yang melibatkan guru, siswa dan orang tua (Wibisono, 2015).

2. Jujur dan Setia

Nilai kejujuran dan kesetiaan dalam tradisi *makkobar boru* ditemukan dalam nasihat *Taparyak di jolomuyu piramanuk na nihobolan na nilompa ni orang tua, dia ma i na nidokna, sai gomgom marsigomgom ma tondimuyu nadua sampai hamu matua. Dibaen do i tolubangkiang, na gorsing di bagasan na bontar di balian, na paboahan mada on na sahata saoloan do dalihan natolu laho pasahatkon pangupa on tu hamu. Sai dijagit tondi dohot badanmuyu ma sinta-sinta dohot pangidoan ni rohanami on* (Terletak di hadapan kamu telur ayam yang bulat yang direbus orang tuamu. Apakah itu maknanya? Semoga saling menggenggam tondi kamu berdua sampai hari tua. Telur itu tiga buah, kuning di dalam dan putih di luar. Maksudnya sudah seia sekata dalihan na tolu melaksanakan upacara mangupa kepada kalian berdua. Semoga diterima tondi dan badan kamu berdua hajat dan permintaan kami ini. Kejujuran kunci kerukunan berumah tangga tergambar dalam tempat sesaji yang terbuat dari *anduri* (tampi).

Letaknya di *anduri* yang berasal *sian bulu nai songa, mula na pandasoran dua lembar, tamba martamba, lus-lus jalin marjalin mardomu tu topi pambibiran* (melambangkan dua insan akan melahirkan keturunan yang banyak, *sinuan boyu* (anak perempuan) *dohot sinua tunas* (anak laki-laki). *Anduri* diayam dan pakai bingkai dengan rotan bulat iikat juga dengan rotan yang telah siap persegi empat, gunanya menampi untuk memilih yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Daun pisang di atas *anduri* terletak dua lembar daun ujung pisang menggambarkan telah berakhir dan berujung seperti pisang hanya sekali berbuah, juga hendaknya perkawinan tidak boleh dua kali. kecuali *nai sarak ni tumbilang* (kematian). Indahan : di atas indahan dari beras yang tidak terhitung banyaknya dengan harapan selama umur perkawinan mendapat Rezeki yang banyak manyanangkan tondi dohot badan suami isteri. “*Eme nahu pagodang -godang o! Eme na pagodang-godang ahu, sehingga hangoluan ni suami isteri I di rumah tangga, rap sipagodang godangan. mar sipatua tuaan*”. Suami istri harus saling bahu membahu membangun rumah tangga. *Di hata pangupa i, baen nadi pajuguk hamu dijuluan pabohon hata ni opputa najujomolo aso iboto hamu pastak dohot patik. Sahat sa olon lopus sampe matobang sampe mar sarak tumbilang* (kedua mempeli di duduk bersanding di tengah-tengah kaum kerabat untuk menyampaikan norma adat agar rumah tangga langgeng sampai anak cucu dan berpisah karena kematian) Pesan kejujuran dalam hidup dan kesetiaan yang terdapat pada *hata pangupa* merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam kehidupan berumah tangga.

Daun pisang, tampi, telur, nasi putih menjadi lambing kesetiaan dan kejujuran dalam filosofi tradisi *makkobar boru*. Masyarakat batak angkola menjadikan berbagai benda dalam kehidupan sekitar sebagai symbol untuk menyampaikan pesan sesuai dengan sifat maupun fungsi bendanya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Nilai kejujuran yang melekat pada budaya dan tradisi masyarakat adat sederhana, tidak berlebihan apa adanya sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang tumbuh dalam masyarakat itu sendiri (Wibisono, 2015). Jujur menggambarkan sikap seseorang yang selalu dapat dipercaya baik dari perkataan

maupun tindakan, dalam tradisi makkobar boru nilai tersebut ditunjukkan dalam pesan kesetian dan rukun dalam hidup berumah tangga (Nikmah, 2020).

3. Toleransi

Salah satu nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam tradisi makkobar boru adalah toleransi. (Nikmah) mengemukakan toleransi merupakan suatu sikap dan tindakan menghargai perbedaan. Pesan toleransi dalam tradisi *makkobar boru* dalam *hata pangupa* disampaikan oleh Raja Adat sebagai berikut: “*Malo-malo hamu mangkuling harana tua ni halak do na maroban dame. Horbo saeto tanduk boti mangasa gogo, Malo hamu marbisuk songon i marpangalaho, Dison dua mata na tiur panaili marnida borngin dohot arian. Tutar hamu marpangarohai, rama markoum malo mardongan. Songon i dila ni horbo, anso malo-malo hamu martutar poda, Mangalehen hata na denggan tu halak na bahat, songon i pinggol Ni horbo anso tangi-tangi di siluluton inte di siriaon*”. (Pandai-pandailah bertutur kata, karena tuah orang yang baik adalah selalu membawa kedamaian, bijaksanalah berbicara. Kerbau sehasta tanduk lagi pula tenaganya kuat. Pandai kamu berperilaku begitu juga bertata karma. Disini ada dua mata yang terang melihat malam dan siang. Pandai bertenggang rasa, ramah berfamili akrab berteman. Di dalamnya ada lidah kerbau, maksudnya agar kamu pandai bersopan santun. Diatasnya ada telinga kerbau maksudnya supaya tanggap kita terhadap hal masyarakat baik kemalangan maupun berita kebahagiaan).

Pesan tentang toleransi yaitu pandailah menjaga sikap yang baik, selalu tanggap terhadap masyarakat baik kemalangan maupun berita kebahagiaan sekalipun ada perbedaan. Sulastris mengemukakan system nilai, norma, tradisi yang ada dalam kelompok masyarakat adat merupakan potensi yang dapat dijadikan sebagai alat untuk meperkuat relasi sosial, saling menghormati, rukun, baik dalam kelompok masyarakat itu sendiri maupun dengan kelompok masyarakat lain (Sulastris, 2013). Lebih lanjut Wahyudi mengemukakan secara konseptual dalam mewujudkan hubungan harmonis/toleransi antar umat beragama adalah berbasis kearifan lokal masyarakat adat yang mampu menjadi penggerak hubungan harmonis antar agama (Wahyudi, 2019). Pesan yang disampaikan dalam tradisi *makkobar boru* yakni selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain, menghormati perbedaan yang ditunjukkan dalam prosesi adat makkobar boru sangat relevan dengan model penanaman pendidikan karakter saat ini.

4. Bekerja Keras

Pesan moral agar kedua mempelai bekerja keras mengarungi kehidupan disampaikan dalam *hata pangupa* sebagai berikut: “*Dison mada ari pangabisan, parenjeng-enjengan tu simatobang, ulang lupa hamu manangihon sipaingot, hata na denggan sian hula dohot dongan. Tarpayak dijolo munu, indahan na didimpu, ihut dohot parkokas dapur, songon i salin-salinmu. Totop ma rohamu ulang be pahe pahulu, songon dompak di posomu. Bolas marjeng tu jae tu julu. Ulang be maen, honohan marsipur-pur, suang songon na hiang jomur. Situtu ma hamu marusaho, ulang salin sian dongan na dua tolu*” (Ini adalah hari terakhir untuk bermanja-manja kepada orang tua, jangan lupa dengarkan nasihat yang baik. Kalian harus bekerja keras agar tidak asing dari kaum kerabat. Jangan lagi ber santai-santai bagaikan orang yang baru panen padi. Berusahalah sekuat mungkin agar bisa berbagi kepada kaum kerabat).

Pesan moral bekerja keras juga terkandung pada Ikan Lelan yang disajikan dalam *pangupa*. Ikan lelan, hidup di sungai besar, lubuk yang dalam dan ranto sangat keras, ikan lelan rasanya enak dan lezat melambangkan ketahanan rohani dan jasmani (mental dan fisik) mengejar kehidupan bahagia dan sejahtera sampai dapat, sungguhpun bagaimana pahit dan getirnya gelombang kehidupan rumah tangga harus membuat rumah tangga sakinah dan warahma /kasih sayang sama-sama berusaha untuk menjadikan rumah tangga menjadi sejuk). Lebih lanjut tokoh adat menyampaikan pesan yaitu “*Poda ni adat mandokkon, nadi sampehon ni adat pagas boru mangajari halai aso gogo marusaho aso bisa mangurupi koum sisolkot songon haruaya baringin na mangalaungi*” (Salah satu nilai yang disampaikan dalam adat menikahkan anak yakni

membimbing mereka agar mampu bekerja keras hal ini digambarkan dalam *hata pangupa* yaitu agar bekerja keras mencari nafkah agar kelak bisa menjadi penolong bagi sesama seperti pohon beringin yang menjadi tempat berteduh yang nyaman bagi kerabat yang memerlukan).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa nilai kerja keras merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap pengantin baru dalam menjalani bahtera kehidupan rumah tangga. Sikap kerja keras diumpamakan seperti ikan lelan (sejenis ikan tawar di Tapanuli Selatan) dimana ikan lelan hidup di air yang jernih dan deras, ikan ini sangat lincah di air yang deras dalam memperoleh makanan dan hanya bisa hidup di sungai yang bersih dan segar. Filosofi ini mengandung makna bahwa kehidupan rumah tangga yang baik, harus senantiasa bekerja keras dengan cara yang bersih dan halal dan menghindari cara-cara yang curang. Kemudian, setelah memperoleh kekayaan harus bermurah hati seperti *haruaya* (pohon beringin) yang senantiasa memberi manfaat kepada orang disekitarnya. Sehingga nilai kerja keras yang ditanamkan dalam tradisi ini mengajarkan bahwa bekerja keras adalah suatu kewajiban tapi harus tetap dengan cara-cara yang bersih dan halal.

Temuan ini senada dengan yang dikemukakan Cahyani karakter kerja keras merupakan sikap pantang menyerah yang terdiri dari sikap teliti, ulet, disiplin, menghargai waktu, sabar dan ikhlas dalam mengerjakan sesuatu (Alfi Dwi Cahyani, Puji Lestari, 2019). Sehingga kerja keras merupakan sikap kerja yang penuh dengan semangat dalam mendapatkan yang diimpikan, bekerja adalah kewajiban bagi setiap orang untuk memperoleh keberhasilan (Hettrion et al., 2020). Nilai kerja keras yang ditemukan dalam tradisi makkobar boru merupakan cara bagi masyarakat Batak Angkola untuk membekali seorang anak sebelum hidup berumah tangga agar menyadari bahwa kerja keras adalah simbol kemuliaan dalam adat Batak. Seperti dikemukakan oleh Cipto salah nilai budaya masyarakat Batak Angkola adalah *hamoraon* yaitu keseimbangan aspek spritual dan material yang ada pada diri seseorang (Priyono et al., 2021). Kekayaan harta dan kedudukan/jabatan yang ada pada diri seseorang tidak ada artinya apabila tidak di dukung oleh keutamaan spritualnya. Orang yang mempunyai banyak harta serta memiliki jabatan dan posisi yang tinggi diiringi dengan sifat suka menolong/memajukan sesama, mempunyai anak keturunan serta diiringi dengan jiwa keagamaan maka ia dipandang sebagai *mora* (terhormat).

5. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter selanjutnya yang terdapat dalam *hata pangupa* dalam tradisi *makkobar boru* adalah tanggung jawab dalam hidup dan kehidupan. Hal ini, dinyatakan dalam *hata pangupa* sebagai berikut: “*Tubuan laklak ma na so tubuan lak-lak, tubuan singkoru naso tubuan singkoru, laklak ma i di ginjang ni pintu singkoru digolom-golom, sai maranak ma sapulu pitu jana marboru sappulu onom, anggo dung mardakka abaramuyu, margosta-gosta margiringgiring, maroppa-oppa mangiring-iring, lobi dope sian on nangkan baenon tanda godang ni roha ni ama dohot ina di pahompu nangkan na ro*”. (Tumbuh anak laki-laki dan tumbuh anak perempuan, kalau sudah punya anak harus bisa merawat anak-anak kalian lebih baik dari kalian). Karakter bertanggung jawab dilambangkan udang sebagaimana dijelaskan Raja Adat yaitu: “*Udang nai during*” yaitu udang ini hidup di sungai.

Berdiam di bawah batu dan sampah, berarti pandai. Hidup “*satu huat tupudi dua bual tu jolo*” Senjata gergaji tetap dikepala sekalipun ia tidur dan dua tangannya menerkam mangsanya berusaha kerasehingga jenggotnya pun tak sempat dicukur karna terus mawas diri memantau darimana datangnya mangsa dan musuh. “*Pature na di ruar ni bagas Malo mamasukkon diri tu koum kahanggi/Angkon diramban halak dohot/Tale, anso manjagit na denggan iba//Tarpayak di bulung ujung/Di anduri na marbingke maldo/Tardok pangalaho madung marujung/On pe mulai sian sonnari malo hamu marpangalaho/Horbo saeto tanduk/Boti mangasa gogo/Malo hamu marbisuk/Songon i marpangalaho*”(Bina masyarakatmu/pandai memasukkan diri dengan seluruh keluarga/Selalu berbuat baik kepada orang/agar kita selalu menerima kebaikan//Terletak di daun ujung/Di atas tampi berbingkai rotan/Setiap tingkah laku sudah berujung/Sejak saat ini hati-hati kamu

berperilaku/Kerbau bertanduk sehasta/Bahkan bertenaga kuat/ Kamu mesti berbaik budi/Begitu juga berperilaku).

Sikap bertanggung jawab dalam masyarakat Batak Angkola merupakan bagian terpenting dari kehidupan, sehingga hal ini senantiasa dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak. Memiliki sikap bertanggung jawab sebagaimana yang ditemukan dalam tradisi *makkobar boru* dapat dimaknai sebagai tingkah laku dalam kehidupan harus selalu bertanggung jawab terhadap apapun yang diamanahkan kepadanya, salah satunya dalam menjaga dan merawat keluarga adalah tanggung jawab besar yang senantiasa harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Hal tersebut seperti diungkapkan Nikmah bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat (Nikmah, 2020). Sikap bertanggung jawab masyarakat Batak Angkola juga dikemukakan Salman bahwa sikap bertanggung jawab masyarakat Batak Angkola ditunjukkan baik dalam hubungan masyarakat maupun dalam pengelolaan lingkungan hidup (S A Sormin & Tembang, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dikemukakan di atas, sebagai kesimpulan dalam penelitian ini yaitu tradisi *makkobar boru* merupakan upacara pemberkatan dan memberikan petunjuk kepada anak yang akan menikah. Dalam upacara *makkobar boru* yang terdiri dari orang tua, tokoh adat, raja adat dan kaum kerabat akan memberikan sejumlah pesan kepada orang yang akan menikah. Sebagai puncak upacara ini raja adat akan menjelaskan sejumlah nilai yang terdapat pada benda-benda yang disajikan dalam upacara ini sebagai simbol nilai-nilai luhur budaya adat masyarakat Batak Angkola. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam tradisi *makkobar boru* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan antara lain; nilai religius yang disimbolkan pada *upa-upa* (berupa makanan) yang menjadi media untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai jujur dan setia dilambangkan pada telur dan tampi, nilai toleransi dilambangkan pada daging kerbau, nilai bekerja keras dilambangkan pada Ikan lelan yang hidup di sungai yang bersih dan deras, dan nilai bertanggung jawab dilambangkan pada udang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Dwi Cahyani, Puji Lestari, A. M. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Permainan Tradisional Ekngklek Di Dusun Pule Tegalrandu, Srumbung, Magelang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 8(1), 47–60.
- Hettrion, B. D. ., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Jurnal Teknologi Pendidikan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1–12.
- Hidayat, R. (2020). Construction Of Character Education In Mandailing And Angkola Culture In North Sumatra Province. *Society*, 8(2), 611–627. <https://doi.org/10.33019/Society.V8i2.212>
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu Sebagai Kearifan Lokal Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 01(03), 31–38. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/33/25>
- Miles, Matthew, B., Huberman, And Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nikmah, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 215–232. <https://doi.org/10.33652/Handep.V3i2.113>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 149–154.

1922 *Studi Eksplorasi Muatan Pendidikan Karakter dalam Tradisi Makkobar Boru pada Masyarakat Batak Angkola – Siti Maryam Pane, Cipto Duwi Priyono, Salman Alparis Sormin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2380>

Pane, S. M. (2019). Pengaruh Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat. *Jurnal Estupro*, 4(1), 60–64.

Priyono, C. D., Siregar, I., & Nusantara, U. G. (2021). *Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu*. 9(4), 346–353.

Ramadan, Z. H. (2019). Etnopedagogi Di Sd Negeri 111 Kota Pekanbaru. *Esj (Elementary School Journal)*, 9(3).

Sormin, S A, & Tembang, Y. (2021). Menakar Kearifan Lokal Suku Malind Sebagai Model Penanaman Ecoliterasi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Education And ...*, 9(4), 565–569. [Http://Journal.Ipts.Ac.Id/Index.Php/Ed/Article/View/3159%0ahttp://Journal.Ipts.Ac.Id/Index.Php/Ed/Article/Download/3159/2096](http://Journal.Ipts.Ac.Id/Index.Php/Ed/Article/View/3159%0ahttp://Journal.Ipts.Ac.Id/Index.Php/Ed/Article/Download/3159/2096)

Sormin, Salman Alparis, & Siregar, A. P. (2019). Dinamika Konflik Dan Resolusi Berbasis Kearifan Lokal Pertambangan Emas Di Hutan Batang Toru. *Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 7(4), 336–342. <https://doi.org/10.37081/Ed.V7i4.258>

Sormin, Salman Alparis, Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2019). Konsepsi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Disruptif Salman Alparis Sormin, Ali Padang Siregar, Cipto Duwi Priyono. *Seminar Nasional Sejarah Ke4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 647–662.

Sulastrri. (2013). *Membangun Toleransi Dari Kearifan Lokal Di Dusun Plumbon , Banguntapan , Bantul , Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di Sma Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/Ijies.V3i1.1224>

Wahyudi, W. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 133–139. <https://doi.org/10.23971/Jsam.V15i2.1120>

Wibisono, D. S. H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 1 Tambakromo Pati. In *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.

Yanuar, B. A., Suwandi, S., & Sahid, T. W. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Elic*, 915–920.